

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum

Penelitian ini dilakukan di SMK “17” Seyegan Sleman yang beralamat di Jln. Godean, Mranggen, Kel. Margodadi, Kec. Seyegan, Kab. Sleman, Yogyakarta. SMK “17” Seyegan terdiri dari 3 kelas (kelas X, XI, XII). Jumlah keseluruhan siswa-siswi kelas X adalah 85 siswa dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelas akutansi dengan jumlah sebanyak 23 siswi perempuan, kelas penjualan 1 dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 18 orang (5 laki-laki dan 13 perempuan), kelas penjualan 2 dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 22 orang (9 laki-laki dan 13 perempuan), kelas teknik komputer dan jaringan dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 22 orang (15 laki-laki dan 7 perempuan).

Di sekolah ini tidak terdapat mata pelajaran biologi karena mata pelajaran biologi tidak termasuk ke dalam kurikulum mata pelajaran yang diajarkan di SMK dan di sekolah ini juga belum terdapat tambahan mata pelajaran kesehatan reproduksi remaja sehingga materi tentang kesehatan reproduksi yang diketahui oleh siswa-siswi masih sangat terbatas.

2. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dengan jumlah keseluruhan sebanyak 85 siswa. Untuk lebih jelasnya, karakteristik siswa disajikan dalam tabel berikut:

a. Karakteristik responden penelitian

Responden penelitian dapat dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Karakteristik Responden Penelitian

No.	Variabel	Jumlah (n)	%
1.	Umur		
	10—13 tahun	-	0
	14—16 tahun	60	70,6
	17—19 tahun	25	29,4
	> 19 tahun	-	0
		85	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	34,1
	Perempuan	56	65,9
		85	100,0
3.	Sumber Informasi		
	Media Massa	61	71,8
	Teman Sebaya	4	4,7
	Pacar	4	4,7
	Orang Tua	2	2,4
	Guru	6	7,1
	Tenaga Kesehatan	5	5,9
	Belum Pernah	3	3,5
		85	100,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi siswa-siswi kelas X SMK “17” Seyegan Sleman berdasarkan umur, dari jumlah total 85 responden yang diteliti mayoritas berumur 14—16 tahun sebanyak 60 siswa (70,6%) dan minoritas berumur 17—19 tahun sebanyak 25 siswa (29,4%). Menurut jenis kelamin, didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 siswa (65,9%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 siswa

(34,1%). Sedangkan menurut sumber informasi tentang HIV/AIDS, mayoritas responden memperoleh informasi HIV/AIDS melalui media massa sebanyak 61 siswa (71,8%) dan minoritas memperoleh informasi melalui orang tua sebanyak 2 siswa (2,4%).

b. Karakteristik orang tua siswa

Orang tua siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Karakteristik Orang Tua Siswa

No.	Variabel	Jumlah (n)	%
1.	Pendidikan		
	Tidak Bersekolah	3	3,5
	SD	23	27,1
	SMP	24	28,2
	SMA/SMK/STM	33	38,8
	Perguruan Tinggi	2	2,4
		85	100,0
2.	Pekerjaan		
	Buruh	21	24,7
	Petani	38	44,7
	Wiraswasta	12	14,1
	Karyawan	10	11,8
	PNS	4	4,7
		85	100,0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi siswa-siswi kelas X SMK “17” Seyegan Sleman berdasarkan pendidikan orang tua, dari jumlah total 85 responden yang diteliti mayoritas pendidikan orang tua siswa adalah SMA sebanyak 33 siswa (38,8%) dan minoritas pendidikan orang tua siswa adalah Perguruan Tinggi sebanyak 2 siswa

(2,4%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan orang tua, dari total 85 responden yang diteliti mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani sebanyak 38 siswa (44,7%) dan minoritas orang tua siswa bekerja sebagai PNS sebanyak 4 siswa (4,7%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

Berdasarkan hasil perolehan analisa data, maka tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa-siswa kelas X di SMK “17” Seyegan Sleman dapat dikategorikan kedalam beberapa sub variabel, yakni:

a. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian HIV/AIDS

Tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Siswa-siswi Kelas X SMK “17” Seyegan Sleman
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian HIV /AIDS

No.	Kategori Pengetahuan	n	%
1.	Baik	60	70,6
2.	Cukup	21	24,7
3.	Kurang	4	4,7
Jumlah Total		85	100,0

Tingkat pengetahuan pada sub variabel pengertian HIV/AIDS dari total 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 60 siswa (70,6%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 siswa (4,7%).

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan remaja tentang Penularan HIV/AIDS

Tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Siswa-siswi Kelas X SMK “17” Seyegan Sleman
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Penularan HIV/AIDS

No.	Kategori Pengetahuan	n	%
1.	Baik	50	58,8
2.	Cukup	26	30,6
3.	Kurang	9	10,6
Jumlah Total		85	100,0

Tingkat pengetahuan pada sub variabel penularan HIV/AIDS dari total 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 siswa (58,8%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 siswa (10,6%).

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS

Tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Siswa-siswi Kelas X SMK “17” Seyegan Sleman
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS

No.	Kategori Pengetahuan	n	%
1.	Baik	28	32,9
2.	Cukup	46	54,1
3.	Kurang	11	12,9
Jumlah Total		85	100,0

Tingkat pengetahuan pada sub variabel cara pencegahan HIV/AIDS dari total 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 46 siswa (54,1%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 siswa (12,9%).

- d. Gambaran keseluruhan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS
- Gambaran secara keseluruhan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Siswa-siswi Kelas X SMK “17” Seyegan Sleman Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS Secara Keseluruhan

No.	Kategori Pengetahuan	n	%
1.	Baik	28	32,9
2.	Cukup	46	54,1
3.	Kurang	11	12,9
Jumlah Total		85	100,0

Hasil gambaran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS secara keseluruhan dari total 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 46 siswa (54,1%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 siswa (12,9%).

B. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi kelas X SMK 17 Seyegan Sleman adalah:

1. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian HIV/AIDS pada siswa-siswi kelas X di SMK “17” Seyegan Sleman

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.3 didapatkan hasil dari 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 60 siswa (70,6%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 siswa (4,7%) pada sub variabel pengertian HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purwanti (2010), tentang tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada 184 siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Jetis Bantul dengan perolehan hasil akhir pengetahuan pada sub variabel pengertian HIV/AIDS dalam kategori baik sebanyak 166 siswa (90,21%).

Teori Wawan (2010), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur, dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, sosial budaya. Semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapat oleh seseorang, maka pengetahuan orang tersebut juga akan meningkat lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suheni (2007), yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada 47 narapidana pengguna NAPZA di lembaga permasyarakatan Yogyakarta, bahwa faktor pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,018 ($p=0,013$).

Tabel 4.2 menunjukkan data berdasarkan pendidikan orang tua siswa bahwa mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA sebanyak 33 orang (38,8%). Menurut Wawan (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah faktor pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk juga perilaku seseorang. Pendidikan dapat merubah perilaku seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh orang tersebut.

Pada penelitian ini diketahui sebagian besar pendidikan orang tua adalah SMA, dengan pendidikan orang tua yang mayoritas berada pada tingkatan SMA menunjukkan tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup, sehingga terbukti bahwa pendidikan orang tua juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan anak. Walaupun mayoritas tingkat pengetahuan responden sudah dalam kategori baik, ternyata masih ada juga responden sebanyak 28 siswa (32,9%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena sumber informasi yang memberikan penjelasan tentang HIV/AIDS adalah sumber yang kurang akurat sehingga informasi yang diterima tidak sesuai atau bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya.

Tabel 4.1 menunjukkan data berdasarkan cara memperoleh informasi tentang HIV/AIDS yang didapat siswa mayoritas berasal dari media massa (TV, radio, internet) yaitu sebanyak 61 orang (71,8%). Informasi yang ada

dalam internet yaitu informasi tanpa batas. Seseorang dapat dengan mudah mengakses semua informasi yang dikehendaki melalui media internet. Hasil ini mendorong untuk selalu dilakukan evaluasi terhadap informasi yang disebarluaskan melalui internet dan acara-acara TV agar jangan sampai terjadi pemberian informasi yang kurang benar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suheni (2007), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada 47 narapidana pengguna NAPZA di lembaga permasyarakatan Yogyakarta, faktor sumber informasi tentang HIV/AIDS memiliki koefisien regresi paling besar yaitu 1,443 ($p=0,001$), sehingga sumber perolehan informasi tentang HIV/AIDS merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan faktor pengalaman yang memiliki koefisien regresi 1,018 ($p=0,013$), dan faktor sosial budaya yang memiliki koefisien regresi 0,997 ($p=0,031$).

Menurut UNAIDS, pendidikan tentang HIV/AIDS yang paling efektif dilakukan melalui pendidikan seks disekolah atau melalui pendidikan teman sebaya (Sosodoro, 2009). Selain itu, sumber informasi yang didapat dari teman sebaya sangatlah berperan penting, karena dengan adanya keingintahuan dan dorongan teman sebaya dapat mempengaruhi banyak sedikitnya informasi yang diperoleh.

Pengaruh informasi yang tidak benar dapat memberikan pengaruh buruk bagi remaja, karena remaja dapat dengan mudah menyalurkan

gejolak jiwa dalam dirinya sehingga mudah terjerumus dalam permasalahan seksualnya. Situasi yang menimbulkan konflik ini sering menyebabkan tingkah laku yang jika tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan remaja (Notoatmodjo, 2007).

2. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang penularan HIV/AIDS pada siswa-siswi kelas X di SMK “17” Seyegan Sleman

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.4 didapatkan hasil dari 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 50 siswa (58,8%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 9 siswa (10,6%) pada sub variabel penularan HIV/AIDS. Perolehan hasil tersebut didukung data pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok umur remaja tengah (14—16 tahun) sebanyak 60 siswa (70,6%) dan minoritas responden berada dalam kelompok umur remaja akhir (17—19 tahun) sebanyak 25 siswa (29,4%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardhanari (2010), meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada 184 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta, dengan perolehan hasil akhir pengetahuan pada sub variabel penularan HIV/AIDS dalam kategori baik sebanyak 184 siswa (100%).

Menurut Wawan (2010), semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan

bekerja, maka semakin mudah pula orang tersebut dalam mencerna informasi yang diterimanya. Dalam tahap ini, remaja berada pada masa remaja pertengahan hingga remaja akhir. Remaja belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Masa ini ditandai dengan perubahan hormonal yang akan mempengaruhi jasmani dan kejiwaan berupa mudah bergejolak, meningkatnya rasa ingin tahu, ingin memberontak dan mulai tertarik pada lawan jenisnya (Widyastuti, 2009).

Tabel 4.1 menunjukkan data berdasarkan jenis kelamin bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 56 siswa (65,9%) dan sisanya adalah laki-laki sebanyak 29 siswa (34,1%). Proporsi yang tidak terlalu berbeda ini disebabkan karena sekolah yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini bukanlah sekolah yang hanya mempersyaratkan satu jenis kelamin saja untuk menjadi pelajarnya.

Hasil ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan di Portugis, yang mendapatkan bahwa pelajar perempuan mempunyai pengetahuan lebih tentang seputar HIV/AIDS bila dibandingkan dengan pelajar laki-laki dengan perbandingan yang tidak terlalu mencolok, sehingga secara tidak langsung faktor jenis kelamin juga akan mempengaruhi hasil akhir tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS (Sosodoro, 2009).

Hal tersebut juga mempengaruhi hasil akhir penelitian ini, pada sub variabel tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS termasuk kedalam kategori baik karena mayoritas responden yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 siswa (65,9%).

Tabel 4.2 menunjukkan data berdasarkan pekerjaan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua siswa adalah petani sebanyak 38 orang (44,7%). Menurut teori yang dikutip dari Wawan (2010), pekerjaan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah dan dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya.

Pekerjaan orang tua secara langsung akan mempengaruhi latar belakang dan tingkat ekonomi sebuah keluarga. Pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang juga mempengaruhi akses dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi tentang suatu berita.

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi tidak mempengaruhi kemampuan siswa-siswi dalam mengakses informasi tentang HIV/AIDS, terbukti dengan hasil tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang penularan HIV/AIDS yang termasuk kedalam kategori baik. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Cina yang mendapati bahwa pelajar yang tinggal di kota mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS lebih baik dibandingkan dengan pelajar yang bertempat tinggal di desa (Sosodoro, 2009).

3. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang cara pencegahan HIV/AIDS pada siswa-siswi kelas X di SMK “17” Seyegan Sleman

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 4.5 didapatkan hasil dari 85 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak

46 siswa (54,1%) dan minoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 siswa (12,9%) pada sub variabel cara pencegahan HIV/AIDS. Responden yang diteliti pada umumnya telah mengetahui tentang cara pencegahan HIV/AIDS dengan hasil pengetahuan mereka dalam kategori cukup pada sub variabel ini yaitu sebesar 54,1%.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan dengan pengetahuan mereka yang tidak terlalu banyak pada sub variabel cara pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mereka termasuk ke dalam kategori cukup.

Selain itu menurut Wawan (2010), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan dan sosial budaya sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku manusia karena informasi yang baru didapat akan disaring dan dipilih, selanjutnya dikategorikan menjadi sesuai atau tidak dengan budaya yang ada atau agama yang dianut.

Hal tersebut mempengaruhi siswa-siswi dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak informasi yang mereka dapatkan tentang penyakit HIV/AIDS, karena apabila informasi yang mereka terima ternyata bertentangan dengan budaya setempat maka informasi tersebut akan susah

mereka terima dan semakin susah pula untuk merubah perilaku dan kebiasaan yang telah diterapkan di lingkungan mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suheni (2007), tentang faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada 47 narapidana pengguna NAPZA di lembaga permasyarakatan Yogyakarta, bahwa faktor sosial budaya berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$) dan memiliki koefisien regresi sebesar 0,997.

Hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh pola pikir individu yang masih kurang memiliki keingintahuan terhadap masalah kesehatan reproduksi khususnya tentang HIV/AIDS. Masih ada siswa-siswi yang merasa bahwa membicarakan masalah HIV/AIDS masih terlalu tabu untuk mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan informasi yang kurang dan faktor budaya yang berkembang dimasyarakat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka dalam memahami HIV/AIDS. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi hasil tingkat pengetahuan mereka pada sub variabel cara pencegahan HIV/AIDS termasuk ke dalam kategori cukup.

Meskipun siswa SMA hanya sebagian kecil dari remaja yang ada di Indonesia khususnya yang ada di daerah Yogyakarta, tetapi sudah bisa menjadi gambaran bagaimana pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dewasa ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang, maka sekiranya

instansi terkait dapat memberikan tambahan informasi kepada remaja untuk memantapkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya HIV/AIDS.

Pengetahuan tentang kesehatan akan membawa seseorang berpikir dan berusaha untuk tetap hidup sehat. Pengetahuan tersebut dapat digunakan oleh remaja dalam bersikap mengenai kesehatan reproduksi, bertanggung jawab atas diri sendiri dan berperilaku hidup sehat. Perilaku inilah yang secara nyata dapat mencegah perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan HIV/AIDS.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi kelas X di SMK “17” Seyegan Sleman ini tentunya memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mendeskripsikan 1 variabel dan instrumen penelitian yang digunakan hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga kejujuran responden dalam mengisi kuesioner belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Akan lebih baik jika instrumen penelitian yang digunakan dengan metode yang lebih baik seperti wawancara langsung dengan responden penelitian.
2. Ada beberapa siswa yang bekerjasama dengan siswa lain pada saat mengerjakan kuesioner sehingga data yang terkumpul hasilnya kurang

objektif. Sebagai usaha untuk meminimalkan siswa-siswi yang bekerjasama dalam mengerjakan soal-soal kuesioner, peneliti dibantu oleh 2 orang teman sebagai pengawas di dalam kelas pada saat jalannya penelitian

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA